

HUBUNGAN TINGKAT DEPRESI DENGAN KEMUNCULAN IDE BUNUH DIRI PADA MAHASISWA RANTAU FAKULTAS KEDOKTERAN UNIVERSITAS ISLAM SULTAN AGUNG ANGGARAN 2021-2023

Vidya Rahayunda Caesara¹, Elly Noerhidajati², Siti Thomas Zulaikhah^{3*}

¹Fakultas Kedokteran, Unissula

²Bagian Ilmu Kedokteran Jiwa, Fakultas Kedokteran, Unissula

³Bagian Ilmu Kesehatan Masyarakat, Fakultas Kedokteran, Unissula

*)Email Korespondensi: vidya.caesara@gmail.com

Abstract: Correlation between Depression Levels and Suicidal Ideation in Non-Local Medical Students: a Cross Sectional Study. Suicide, which is the act of intentionally ending one's life, is often associated with mental disorders, especially depression. This study aims to examine the relationship between depression levels and the emergence of suicidal ideation in students from outside Central Java, Faculty of Medicine, Sultan Agung Islamic University, Class of 2021, 2022, and 2023. This study used an analytical observational design with a cross-sectional approach and involved 130 students as a sample, selected using the proportionate stratified random sampling method based on inclusion and exclusion criteria. The level of depression was measured using the Zung Self-Rating Depression Scale (ZSDS), while the emergence of suicidal ideation was measured using the Suicidal Ideation Scale (SIS). The data obtained showed that the majority of students experienced mild depression (51.5%), while 43.8% had normal levels of depression, and only 4.6% experienced moderate depression. Meanwhile, 96.2% of students did not have suicidal ideation, while 3.8% showed suicidal ideation. The results of statistical analysis using the Spearman Rank test showed a significant relationship between the level of depression and the emergence of suicidal ideation, with a value of $p = 0.024$ and $r = 0.198$, indicating a very low strength of relationship. In conclusion, this study found that there is a relationship between the level of depression and the emergence of suicidal ideation in non local medical students at the Faculty of Medicine, Sultan Agung Islamic University.

Keywords: Depression, Suicidal ideation, Non local, ZSDS, SIS

Abstrak: Hubungan Tingkat Depresi dengan Kemunculan Ide Bunuh Diri pada Mahasiswa Rantau Fakultas Kedokteran Universitas Islam Sultan Agung Angkatan 2021-2023. Bunuh diri merupakan tindakan mengakhiri hidup secara sengaja, sering kali dikaitkan dengan gangguan jiwa, terutama depresi. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji hubungan antara tingkat depresi dengan kemunculan ide bunuh diri pada mahasiswa rantau Fakultas Kedokteran Universitas Islam Sultan Agung Angkatan 2021, 2022, dan 2023 yang berasal dari luar Jawa Tengah. Penelitian ini menggunakan desain observasional analitik dengan pendekatan *cross-sectional* dan melibatkan 130 mahasiswa sebagai sampel, yang dipilih menggunakan metode *proportionate stratified random sampling* berdasarkan kriteria inklusi dan eksklusi. Tingkat depresi diukur menggunakan *Zung Self-Rating Depression Scale* (ZSDS), sedangkan kemunculan ide bunuh diri diukur dengan *Suicidal Ideation Scale* (SIS). Data yang diperoleh menunjukkan bahwa mayoritas mahasiswa mengalami depresi ringan (51.5%), sementara 43.8% memiliki tingkat depresi normal, dan hanya 4.6% yang mengalami depresi sedang. Sedangkan, 96.2% mahasiswa tidak memiliki ide bunuh diri, sementara 3.8% lainnya menunjukkan adanya ide bunuh diri. Hasil analisis statistik dengan uji Rank Spearman menunjukkan adanya hubungan signifikan antara tingkat depresi dengan

kemunculan ide bunuh diri, dengan nilai $p = 0.024$ dan $r = 0.198$, yang mengindikasikan kekuatan hubungan yang sangat rendah. Kesimpulannya, penelitian ini menemukan bahwa ada hubungan antara tingkat depresi dengan kemunculan ide bunuh diri pada mahasiswa rantau Fakultas Kedokteran Universitas Islam Sultan Agung.

Kata kunci: Depresi, Ide Bunuh diri, Mahasiswa rantau, ZSDS, SIS

PENDAHULUAN

Bunuh diri merupakan tindakan mengakhiri hidup secara sengaja yang sering kali berkaitan dengan gangguan mental, khususnya depresi (Liu *et al.*, 2021). Berdasarkan laporan WHO (2023), lebih dari 700.000 kasus bunuh diri terjadi setiap tahun di seluruh dunia, menjadikannya penyebab kematian keempat tertinggi pada kelompok usia 15–29 tahun. Di Indonesia, angka bunuh diri tercatat sebesar 2,4 per 100.000 penduduk (Hakim *et al.*, 2023), dengan kelompok mahasiswa menjadi salah satu populasi rentan (Desalegn *et al.*, 2020).

Mahasiswa kedokteran secara khusus menunjukkan prevalensi tinggi terhadap risiko ide bunuh diri. Sebuah studi meta-analisis menunjukkan bahwa secara global, prevalensi depresi pada mahasiswa kedokteran mencapai 27,2% dan ide bunuh diri sebesar 11,1% (Chomon, 2022). Tekanan akademik, ekspektasi sosial, dan kurangnya penanganan terhadap stres jangka panjang menjadi pemicu utama (Amaranggani *et al.*, 2021). Penelitian di berbagai negara, seperti Tiongkok, Italia, dan Arab Saudi, turut mengonfirmasi tingginya angka depresi di kalangan mahasiswa kedokteran.

Mahasiswa rantau termasuk dalam kelompok yang lebih rentan mengalami gangguan psikologis. Perubahan lingkungan, homesick, kendala bahasa, dan sistem pendidikan yang berbeda merupakan stresor yang umum dialami mahasiswa yang merantau (Ghaniyy *et al.*, 2018; Salsabila, 2023). Ketidakmampuan beradaptasi terhadap tantangan tersebut dapat memicu respons emosional negatif, termasuk munculnya ide bunuh diri (Adinda *et al.*, 2021). Penelitian sebelumnya menemukan bahwa 46,9% mahasiswa rantau melaporkan memiliki ide bunuh diri, dan 68,4% di antaranya mengalami depresi berat selama tinggal di kos

(Salsabhilla *et al.*, 2019; Rahayu *et al.*, 2021).

Namun demikian, studi yang secara khusus mengkaji hubungan antara tingkat depresi dan ide bunuh diri pada mahasiswa rantau Fakultas Kedokteran Universitas Islam Sultan Agung (Unissula) masih belum tersedia. Padahal, mahasiswa rantau di lingkungan pendidikan kedokteran menghadapi berbagai tekanan mulai dari beban akademik yang tinggi serta tantangan adaptasi sosial dan emosional.

Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk mengatasi kekurangan tersebut dengan tujuan mengkaji hubungan antara tingkat depresi dan kemunculan ide bunuh diri pada mahasiswa rantau di Fakultas Kedokteran Unissula. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi dasar bagi upaya pencegahan dan intervensi yang lebih tepat sasaran dalam menangani masalah kesehatan mental mahasiswa rantau.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian observasional analitik dengan pendekatan (*cross-sectional*) yang bertujuan untuk mengetahui hubungan antara tingkat depresi dan kemunculan ide bunuh diri pada mahasiswa rantau Fakultas Kedokteran Universitas Islam Sultan Agung. Penelitian dilaksanakan selama lima minggu, yaitu pada bulan Mei hingga Juni 2025. Pengumpulan data dilakukan secara daring melalui *Google Form*. Durasi lima minggu dipilih karena menyesuaikan dengan masa perkuliahan aktif mahasiswa sebelum memasuki periode ujian akhir semester, sehingga responden berada dalam kondisi akademik yang relatif stabil dan mudah dijangkau.

Populasi penelitian adalah seluruh mahasiswa Fakultas Kedokteran

UNISSULA angkatan 2021 hingga 2023 yang berasal dari luar Provinsi Jawa Tengah. Sampel diambil menggunakan teknik *proportionate stratified random sampling* berdasarkan strata angkatan. Kriteria inklusi mencakup mahasiswa aktif yang berasal dari luar Jawa Tengah, bersedia menjadi responden, mengisi kuesioner secara lengkap, dan tidak memiliki riwayat atau sedang menjalani pengobatan psikologis atau psikiatris. Kriteria eksklusi mencakup mahasiswa yang sedang cuti akademik atau tinggal bersama orang tua atau wali. Berdasarkan perhitungan rumus proporsi populasi dengan tingkat kepercayaan 95% dan batas kesalahan 5%, diperoleh jumlah sampel minimum sebanyak 130 responden.

Instrumen penelitian meliputi Zung Self-Rating Depression Scale (ZSDS) untuk mengukur tingkat depresi dan Suicidal Ideation Scale (SIS) untuk

mengukur ide bunuh diri. ZSDS terdiri dari 20 item dengan skor 1 hingga 4, dan diklasifikasikan menjadi kategori normal, depresi ringan, sedang, dan berat. SIS terdiri dari 10 item dengan skor 1 hingga 5, dan hasilnya dikategorikan menjadi tidak ada atau ada ide bunuh diri. Kedua instrumen telah terbukti valid dan reliabel dalam konteks Indonesia, dengan nilai Cronbach's Alpha sebesar 0,77 untuk ZSDS (Susanto *et al.*, 2019) dan 0,84 untuk SIS (Artissy *et al.*, 2022).

Penelitian ini telah memperoleh persetujuan dari Komite Bioetika Penelitian Kesehatan Fakultas Kedokteran Universitas Islam Sultan Agung dengan nomor surat etik No.211/VI/2024/Komisi Bioetik. Seluruh partisipan memberikan persetujuan (*informed consent*) secara sukarela sebelum pengisian kuesioner, dan kerahasiaan data dijaga sepenuhnya.

HASIL

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Usia Berdasarkan Tingkat Depresi

Variabel	Normal		Depresi Ringan		Depresi Sedang		Depresi Berat		Total	
	f	%	f	%	f	%	f	%	f	%
Usia < 19 Tahun	1	25.0	2	50.0	1	25.0	0	0	4	100
≥ 19 Tahun	56	44.4	65	51.6	5	4.0	0	0	126	100

Tabel 1 menunjukkan bahwa hasil distribusi tingkat depresi berdasarkan umur, mahasiswa yang mengalami depresi terbanyak berumur ≥19 dengan tingkat depresi ringan sebanyak 65 mahasiswa (51.6%), depresi sedang sebanyak 5 mahasiswa (4.0%), dan tidak ada mahasiswa yang mengalami depresi berat. Hal ini menunjukkan bahwa mahasiswa berusia 19 tahun ke atas cenderung lebih rentan mengalami tekanan psikologis yang mengarah pada depresi ringan hingga sedang. Hal ini dapat dikaitkan dengan

meningkatnya beban akademik, tekanan sosial, atau fase transisi menuju kedewasaan yang umumnya mulai dirasakan lebih kuat pada usia tersebut. Tidak ditemukannya depresi berat dalam kelompok ini bisa menunjukkan bahwa meskipun tekanan dirasakan, mahasiswa masih mampu mengelola stres pada tingkat tertentu. Namun demikian, tingginya prevalensi depresi ringan perlu menjadi perhatian untuk upaya pencegahan lebih lanjut sebelum berkembang menjadi kondisi yang lebih berat.

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Jenis Kelamin Berdasarkan Tingkat Depresi

Variabel	Normal		Depresi Ringan		Depresi Sedang		Depresi Berat		Total	
Jenis Kelamin										
Perempuan	33	40.2	46	56.1	3	3.7	0	0	82	100
Laki-laki	24	50.0	21	43.8	3	6.3	0	0	48	100

Gambar 2 menunjukkan bahwa hasil distribusi tingkat depresi berdasarkan jenis kelamin, mahasiswa yang mengalami depresi terbanyak yaitu perempuan dengan tingkat depresi ringan sebanyak 46 mahasiswi (56.1%), depresi sedang sebanyak 3 mahasiswi (3.7%), dan tidak ada mahasiswa yang mengalami depresi berat. Hal ini menunjukkan bahwa perempuan cenderung lebih rentan mengalami depresi ringan dibandingkan laki-laki.

Meskipun tingkat depresi sedang dan berat relatif rendah, tingginya angka depresi ringan pada perempuan menunjukkan perlunya perhatian lebih dalam penyediaan dukungan psikologis yang responsif terhadap kebutuhan gender. Selain itu, laki-laki menunjukkan proporsi kondisi normal yang lebih tinggi dibanding perempuan, mengindikasikan tingkat kesehatan mental yang relatif lebih stabil.

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Angkatan Berdasarkan Tingkat Depresi

Variabel	Normal		Depresi Ringan		Depresi Sedang		Depresi Berat		Total	
Angkatan										
2021	14	34.1	27	65.9	0	0	0	0	41	100
2022	23	50.0	20	43.5	3	6.5	0	0	46	100
2023	20	46.5	20	46.5	3	7.0	0	0	43	100

Tabel 3 menunjukkan bahwa hasil distribusi tingkat depresi mahasiswa berdasarkan angkatan, mahasiswa yang mengalami depresi terbanyak yaitu angkatan 2021 dengan tingkat depresi ringan sebanyak 27 mahasiswa (65.9%), mahasiswa angkatan 2022 yang mengalami tingkat depresi sedang sebanyak 3 mahasiswa (6.5%), mahasiswa angkatan 2023 yang mengalami tingkat depresi sedang sebanyak 3 mahasiswa (7.0%), dan tidak ada mahasiswa yang mengalami

depresi berat. Hal ini menunjukkan bahwa mahasiswa angkatan 2021 lebih banyak mengalami depresi ringan dibandingkan angkatan lainnya, yang bisa mencerminkan akumulasi tekanan akademik seiring waktu. Sementara itu, depresi sedang cenderung muncul pada angkatan yang lebih baru, meskipun jumlahnya kecil. Hal ini dapat mengindikasikan bahwa beban akademik maupun proses adaptasi berpengaruh secara berbeda tergantung pada masa studi mahasiswa.

Tabel 4. Distribusi Frekuensi Stresor Berdasarkan Angkatan

Stressor	2021		2022		2023	
	f	%	f	%	f	%
Tidak Ada	20	32.3	21	36.2	30	52.6
Ekonomi	6	9.7	5	8.6	4	7.0
Keluarga	7	11.3	6	10.3	3	5.3
Pendidikan	11	17.7	11	19.0	9	15.8
Pertemanan	15	24.2	15	25.9	10	17.5
Penyakit Fisik	3	4.8	0	0	1	1.8
TOTAL	62	100	58	100	57	100

Berdasarkan tabel 4 dapat diketahui hasil distribusi stresor di tiap angkatan. Pada angkatan 2021, 2022 dan 2023 stresor yang paling banyak dialami oleh mahasiswa yaitu stresor pertemanan dengan jumlah 15 mahasiswa angkatan 2021 (24.2%), 15 mahasiswa angkatan 2022 (25.9%), dan 10 mahasiswa angkatan 2023 (17.5%). Hal ini menunjukkan bahwa stresor pertemanan konsisten menjadi sumber tekanan utama di setiap angkatan, meskipun proporsinya bervariasi.

Angkatan 2022 memiliki persentase tertinggi, yang dapat mengindikasikan bahwa mahasiswa pada tahun kedua perkuliahan lebih sensitif terhadap dinamika sosial atau konflik interpersonal. Sementara itu, angka yang tetap tinggi pada angkatan 2021 dan 2023 menandakan bahwa masalah pertemanan merupakan aspek signifikan yang memengaruhi kondisi psikologis mahasiswa secara umum, tidak terbatas pada jenjang studi tertentu.

Tabel 5. Distribusi Frekuensi Tingkat Depresi

Variabel	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Depresi Berat	0	0.0%
Depresi Sedang	6	4.6%
Depresi Ringan	67	51.5%
Normal	57	43.8%

Berdasarkan gambar 5 sebagian besar mahasiswa rantau mengalami depresi ringan dengan jumlah 67 mahasiswa (51.5%), mahasiswa dengan depresi sedang berjumlah 6 mahasiswa (4.6%), dan tidak ada mahasiswa yang mengalami depresi berat. Mahasiswa yang normal berjumlah 57 mahasiswa (43.8%). Hal ini menunjukkan bahwa lebih dari setengah mahasiswa rantau mengalami gejala depresi, terutama dalam kategori ringan.

Ini berarti bahwa meskipun tidak ada kasus depresi berat, sebagian besar mahasiswa rantau tetap mengalami tekanan psikologis yang dapat mengganggu keseharian mereka. Perbandingan antara kategori normal dan depresi ringan memperlihatkan bahwa jumlah mahasiswa rantau yang mengalami gejala depresi lebih banyak daripada yang tidak, sehingga menunjukkan pentingnya perhatian terhadap kesehatan mental kelompok ini.

Tabel 6. Distribusi Frekuensi Kemunculan Ide Bunuh Diri

Variabel	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Ada Ide Bunuh Diri	5	3.8
Tidak Ada Ide Bunuh Diri	125	96.2

Berdasarkan tabel 6 dapat diketahui bahwa mayoritas mahasiswa rantau tidak mempunyai ide bunuh diri dengan jumlah 125 mahasiswa (96.2%), sedangkan mahasiswa rantau yang mempunyai ide bunuh diri berjumlah 5 mahasiswa (3.8%). Hal ini menunjukkan bahwa meskipun proporsi mahasiswa rantau yang memiliki ide bunuh diri tergolong kecil, yaitu kurang dari 5%, keberadaan kasus tersebut tetap penting untuk diperhatikan. Dalam konteks kesehatan mental, kemunculan ide bunuh diri, meskipun jumlahnya sedikit, merupakan indikator serius yang memerlukan penanganan lebih lanjut. Sebaliknya, tingginya angka mahasiswa tanpa ide bunuh diri (96,2%) menunjukkan bahwa sebagian besar mahasiswa rantau masih berada dalam kondisi psikologis yang relatif aman, namun tetap perlu adanya sistem dukungan yang memadai untuk mencegah munculnya risiko pada kelompok rentan.

Hasil analisis bivariat terhadap hubungan tingkat depresi dengan kemunculan ide bunuh diri pada mahasiswa rantau Fakultas Kedokteran Universitas Islam Sultan Agung Semarang adalah sebagai berikut:

Tabel 7. Hubungan Tingkat Depresi dan Kemunculan Ide Bunuh Diri

Tingkat Depresi	Kemunculan Ide Bunuh		Total	p	r
	Diri				
	Ada Ide Bunuh Diri	Tidak Ada Ide Bunuh Diri			
Depresi Berat	0	0	0		
Depresi Sedang	1	5	6		
Depresi Ringan	4	63	67	0.024	0.198
Normal	0	57	57		
Total	5	125	130		

Berdasarkan tabel 1 menunjukkan hubungan antara tingkat depresi dan kemunculan ide bunuh diri pada mahasiswa rantau. Dari data yang ditampilkan, terdapat 4 mahasiswa dengan depresi ringan yang memiliki ide bunuh diri, sementara 63 mahasiswa dengan tingkat depresi ringan tidak memiliki ide bunuh diri. Untuk kategori depresi sedang, terdapat 1 mahasiswa yang memiliki ide bunuh diri dan 5 mahasiswa yang tidak memilikinya.

Secara statistik, hasil uji korelasi menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat depresi dan ide bunuh diri, dengan p-value = 0,024 (< 0,05). Ini menyatakan bahwa semakin tinggi tingkat depresi mahasiswa, maka kemungkinan munculnya ide bunuh diri juga meningkat.

Namun demikian, kekuatan hubungan antar kedua variabel ini tergolong sangat rendah, ditunjukkan oleh nilai koefisien korelasi *Spearman* (r) = 0,198. Nilai ini berada dalam rentang 0,00 - 0,199, yang secara interpretatif menunjukkan bahwa meskipun ada

hubungan signifikan, keterkaitannya sangat lemah. Dengan kata lain, tingkat depresi memang berhubungan dengan ide bunuh diri, tetapi depresi bukan satu-satunya faktor yang memengaruhi kemunculan ide tersebut, sehingga perlu kajian lebih lanjut dengan mempertimbangkan variabel-variabel lain yang mungkin relevan.

PEMBAHASAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa mayoritas mahasiswa rantau di Fakultas Kedokteran Universitas Islam Sultan Agung mengalami depresi ringan (51,5%), sejalan dengan temuan di universitas lain meskipun dengan prevalensi yang bervariasi. Hal ini menunjukkan bahwa tekanan akademik dan adaptasi lingkungan menjadi faktor umum yang memengaruhi kondisi mental mahasiswa kedokteran, khususnya mereka yang merantau. Tingginya prevalensi depresi ringan dapat disebabkan oleh jauhnya jarak dengan keluarga, tekanan akademik, serta kesulitan adaptasi sosial dan budaya.

Sebagian besar responden tidak memiliki ide bunuh diri (96,2%), namun temuan adanya sebagian kecil yang mengalami ide tersebut tetap menjadi perhatian penting. Temuan ini memperkuat bukti bahwa depresi, meskipun ringan, dapat berkontribusi terhadap munculnya ide bunuh diri. Hasil uji statistik menunjukkan hubungan yang signifikan antara tingkat depresi dan ide bunuh diri ($p = 0,024$), meskipun kekuatan hubungannya rendah ($r = 0,198$). Hal ini menunjukkan bahwa faktor lain di luar depresi juga berperan, seperti dukungan sosial, mekanisme *coping*, atau kondisi psikososial lainnya.

Distribusi depresi lebih tinggi pada mahasiswa usia 21 tahun dan responden perempuan, mengindikasikan kerentanan tertentu pada kelompok ini. Mahasiswa tingkat akhir juga menunjukkan kecenderungan depresi yang lebih tinggi, diduga akibat tekanan akademik seperti skripsi dan kekhawatiran terhadap masa depan. Faktor stresor seperti pertemanan dan pendidikan paling sering dilaporkan sebagai penyebab tekanan emosional, mendukung pemahaman bahwa konteks sosial memiliki dampak besar pada kesehatan mental.

Hasil ini menunjukkan perlunya strategi dukungan mental yang lebih spesifik untuk mahasiswa rantau, termasuk pendekatan berbasis komunitas, pendampingan akademik, dan layanan konseling yang mudah diakses. Meski demikian, penelitian ini memiliki keterbatasan, khususnya dalam metode pengambilan data yang dilakukan secara daring. Hal ini menyulitkan peneliti untuk menilai secara langsung kondisi psikologis dan kesungguhan responden saat menjawab kuesioner. Oleh karena itu, peneliti selanjutnya disarankan untuk melakukan pengumpulan data secara langsung agar dapat memahami situasi dan respons aktual responden dengan lebih baik. Selain itu, perlu dilakukan penilaian yang lebih spesifik terhadap stresor psikososial, seperti mekanisme pertahanan diri, strategi koping, dan aspek kepribadian yang dapat berkontribusi terhadap depresi dan

kemunculan ide bunuh diri pada mahasiswa rantau.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara tingkat depresi dengan kemunculan ide bunuh diri pada mahasiswa rantau Fakultas Kedokteran Universitas Islam Sultan Agung. Meskipun kekuatan hubungan yang ditemukan tergolong sangat rendah, hasil ini tetap menunjukkan bahwa peningkatan tingkat depresi berkaitan dengan munculnya ide bunuh diri. Temuan ini menegaskan pentingnya deteksi dini dan dukungan kesehatan mental, khususnya bagi mahasiswa rantau yang berisiko mengalami tekanan psikologis lebih tinggi.

DAFTAR PUSTAKA

- Adinda, S.T. and Prastuti, E. (2021) 'Regulasi Emosi dan Dukungan Sosial: Sebagai Prediktor Ide Bunuh Diri Mahasiswa', *Journal An-Nafs: Kajian Penelitian Psikologi*, 6(1), pp. 135–151. Available at: <https://doi.org/10.33367/psi.v6i1.1520>.
- Amaranggani, A.P. et al. (2021) 'Self-Compassion dan Negative Emotional States Pada Mahasiswa Kedokteran Umum: Hubungan dan Prevalensi', *Journal An-Nafs: Kajian Penelitian Psikologi*, 6(2), pp. 215–230. Available at: <https://doi.org/10.33367/psi.v6i2.1623>.
- Artissy, M.N. and Siswadi, A.G.P. (2022) 'Adaptasi Alat Ukur Revised - Suicide Ideation Scale (R-SIS)', *Jurnal Psikologi Malahayati*, 4(1), pp. 71–81. Available at: <https://doi.org/10.33024/jpm.v4i1.5959>.
- Chomon, R.J. (2022) 'Depression and suicidal ideation among medical students in a private medical college of Bangladesh. A cross sectional web based survey', *Journal PLoS ONE*, 17(4 April), pp. 1–13. Available at: <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0265367>.

- Desalegn, G.T. *et al.* (2020) 'Suicide ideation, attempt, and determinants among medical students Northwest Ethiopia: An institution-based cross-sectional study', *Annals of General Psychiatry*, 19(1), pp. 1–8. Available at: <https://doi.org/10.1186/s12991-020-00295-2>.
- Ghaniyy, A. Al and Akmal, S.Z. (2018) 'Kecerdasan Budaya Dan Penyesuaian Diri Dalam Konteks Sosial-Budaya Pada Mahasiswa Indonesia Yang Kuliah Di Luar Negeri', *Jurnal Psikologi Ulayat*, 5(2), pp. 123–137. Available at: <https://doi.org/10.24854/jpu02018-179>.
- Hakim LN., Prayoga RA., Ganti M., Sabarisman M., H.A. (2023) 'Kesejahteraan Semu dalam Dialektika Perilaku Bunuh Diri di Kabupaten Gunung Kidul: Tinjauan Sosial Psikologis', *Jurnal Sosio Konsepsia*, 12(2), pp. 82–97. Available at: <https://doi.org/10.33007/ska.v12i2.3235>.
- Inaya Salsabila, N. and Mumtahanah, R. (2023) 'Analisis Perbedaan Kemampuan Penyesuaian Diri Mahasiswa Perantau dan Mahasiswa Lokal Program Studi Bimbingan dan Penyuluhan Islam di Tahun Pertama Perkuliahan', *Jurnal al-Shifa Bimbingan Konseling Islam*, 4(2), pp. 61–75. Available at: <https://doi.org/10.32678/alshifa.v4i2.9595>.
- Liu, Y. *et al.* (2021) 'Making Sense of Chinese Employees' Suicide Ideation: Does Meaning in Life Matter?', *Sage Journal*, 83(2), pp. 212–238. Available at: <https://doi.org/10.1177/0030222819846721>.
- Rahayu, A.F. *et al.* (2021) 'Hubungan Kemampuan Adaptasi Dan Tempat Tinggal Dengan Tingkat Depresi Pada Mahasiswa Baru', *Journal of Community Mental Health and Public Policy*, 3(2), pp. 48–58. Available at: <https://doi.org/10.51602/cmhp.v3i2.50>.
- Salsabhilla, A. and Panjaitan, R.U. (2019) 'Dukungan Sosial Dan Hubungannya Dengan Ide Bunuh Diri Pada Mahasiswa Rantau', *Jurnal Keperawatan Jiwa*, 7(1), p. 107. Available at: <https://doi.org/10.26714/jkj.7.1.2019.107-114>.
- Susanto, T.D. *et al.* (2019) 'Validity and Reliability of Indonesian Languages Version of Zung Self-Rating Depression Scale Questionnaire for Pulmonary Tuberculosis Patients', *Indian Journal of Public Health Research and Development*, pp. 1–8.
- World Health Organization (2023) *Suicide Prevention*, diakses 2 Februari 2024, https://www.who.int/health-topics/suicide#tab=tab_1.